

Konstruksi sosial kerukunan umat beragama pada masyarakat Desa Boro Kecamatan Selorejo Kabupaten Blitar

Agnes Aulia Santoso, I Nyoman Ruja*, Sukamto, I Dewa Putu Eskasasnanda, Mely Kurnia, Avietha Reinanda

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: nyoman.ruja.fis@um.ac.id

Paper received: 20-07-2021; revised: 01-08-2021; accepted: 05-08-2021

Abstract

This study aims to describe religious harmony in the people of Boro Village. The approach and type of research used is descriptive qualitative. This study shows the results that: first, Buddhism was the first religion to exist in Boro Village, the religion most widely embraced by the community is Islam. There are two reasons for the diversity of religions, namely native religious leaders from Boro Village and immigrant communities before FKUB. Second, there are factors of harmony such as mutual cooperation, tolerance, mutual understanding, accepting differences, communicating with each other, neighbourhood, descent, the existence of FKUB, the values of the teachings adopted, and good cooperation between religious leaders. Third, the influence of the form of harmony, namely the intensity of interaction from the community, anjangsana, community service, donations, blood donation, visiting the sick, building places of worship, funeral ceremonies, parking, competitions and carnivals, cleaning villages and hamlets, and also raising flags. Fourth, the function of harmony is to feel calm, eliminate doubts, reduce burdens, improve social relations, improve village security, remove borders, provide role models for other villages, and carry out interfaith activities.

Keywords: social construction; religious harmony; Boro Village

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kerukunan umat beragama pada masyarakat Desa Boro. Pendekatan serta jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa: pertama, agama Buddha merupakan agama pertama kali ada di Desa Boro, agama yang paling banyak dianut oleh masyarakat adalah Islam. Ada dua penyebab beragamanya agama yaitu pemuka agama asli dari Desa Boro serta masyarakat pendatang sebelum FKUB. Kedua, adanya faktor kerukunan seperti saling gotong royong, bertoleransi, saling mengerti, menerima perbedaan, saling berkomunikasi, ketetanggaan, keturunan, adanya FKUB, nilai ajaran yang dianut, serta kerja sama yang baik antara pemuka agama. Ketiga, adanya pengaruh bentuk kerukunan yaitu intensitas interaksi dari masyarakat, anjangsana, kerja bakti, santunan, donor darah, menjenguk orang sakit, membangun tempat ibadah, upacara kematian, parkir, lomba dan karnaval, bersih desa dan bersih dusun, dan juga pengibaran bendera. Keempat, fungsi kerukunan yaitu merasa tenang, menghilangkan keraguan, mengurangi beban, meningkatkan hubungan sosial, meningkatkan keamanan desa, menghapus perbatasan, memberi panutan bagi desa lain, dan melakukan kegiatan lintas agama.

Kata kunci: konstruksi sosial; kerukunan umat beragama; Desa Boro

1. Pendahuluan

Indonesia dikenal dengan negara yang majemuk. Negara Indonesia mempunyai karakteristik yang beragam di dalam beberapa bidang. Masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang beragam etnis, budaya, bahasa serta beragam agama (Rosyidi, 2009). Kemajemukan bangsa di Indonesia yang bercirikan banyaknya suku, agama, ras, daerah, dan budaya di satu sisi menunjukkan kekayaan dan kebesaran bangsa, akan tetapi di sisi lain menggambarkan kerawanan dan permasalahan (Yudhoyono, 2006). Keragaman bangsa dalam

hal agama dapat menjadi kebanggaan tersendiri. Indonesia dapat menjadi simbol negara multi agama bagi masyarakat dunia, selain itu juga menunjukkan betapa besarnya kekayaan yang dimiliki serta keterbukaan masyarakat Indonesia dalam menerima budaya lain. Namun demikian, selain kebanggaan juga menyimpan bahaya karena berpotensi besar untuk tumbuh suburnya konflik. Konflik seringkali mewarnai kehidupan multi agama yang ada di Indonesia. Tidak jarang konflik antar agama dapat menjadi faktor penyebab terpecahnya keharmonisan dalam masyarakat.

Pertentangan antar agama adalah tantangan tersendiri bagi bangsa Indonesia. Apabila keragaman yang ada dapat disikapi dengan baik, maka tidak akan terjadi pertentangan-pertentangan dalam masyarakat yang menyebabkan munculnya konflik. Era globalisasi saat ini menuntut bangsa Indonesia dalam menumbuhkan sikap kesadaran untuk menyikapi keberagaman agama. Kesadaran akan kerukunan inilah yang dapat meminimalisir tantangan keberagaman agama di Indonesia. Tidak semua masyarakat di Indonesia dapat hidup berdampingan dengan masyarakat lain yang memiliki perbedaan agama. Masyarakat dengan beragam agama akan cenderung sulit untuk hidup rukun dan damai dalam jangka waktu yang cukup lama. Meskipun demikian, ternyata dapat dijumpai masyarakat Indonesia yang masih memegang teguh kerukunan antar umat beragama. Salah satunya yaitu terjadi di Desa Boro. Desa Boro terletak di Kecamatan Selorejo Kabupaten Blitar. Desa Boro terdiri dari empat dusun, yaitu Dusun Jarangan, Dusun Buneng, Dusun Mintoragan, dan Dusun Boro.

Desa Boro di Kecamatan Selorejo, Kabupaten Blitar, Jawa Timur, merupakan salah satu contoh desa yang warganya menjunjung tinggi toleransi. Di desa kecil yang berada di tepi Waduk Selorejo ini, masyarakat dari berbagai agama hidup berdampingan (Kompas, 2017). Desa Boro merupakan salah satu daerah di pelosok desa yang sangat rukun karena warganya memiliki rasa toleransi yang tinggi. Warga Boro hidup saling berdampingan tanpa membedakan agama yang dianut.

2. Metode

Pendekatan dari penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Musfiqon (2012) berpendapat bahwa penelitian kualitatif adalah tentang memberikan penjelasan dan klasifikasi berdasarkan kondisi konteks penelitian. Penelitian ini menggunakan konsep naturalistik yaitu apa yang dilakukan di bidang penelitian adalah ukuran data yang paling diterima.

Peneliti berperan sebagai pengumpul data serta instrumen dalam penelitian. Lokasi penelitian ini berada di Desa Boro Kecamatan Selorejo Kabupaten Blitar. Data terdiri data primer dan data sekunder, informan penelitian dalam penelitian ini yaitu informan pendukung dan informan kunci yang dipilih secara purposive. Prosedur perolehan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model analisis interaktif *Miles* dan *Huberman* meliputi pengumpulan data, reduksi, penyajian data, dan validasi. Pengecekan keabsahan dari hasil yang digunakan antara lain kehadiran peneliti, ketekunan pengamatan, dan juga triangulasi. Tahap penelitian dimulai dengan tahap pra lapangan, tahap kerja lapangan, dan tahap analisis data.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Sejarah Keberagaman Agama di Desa Boro

Kelompok masyarakat yang memiliki latar belakang adat istiadat, budaya, agama, dan kepentingan merupakan hal-hal yang terkandung dalam masyarakat majemuk (Sudiadi, 2009). Seperti halnya masyarakat Desa Boro yang dapat dikatakan majemuk karena terdiri dari berbagai agama, yaitu Islam, Kristen, Katolik dan Buddha. Meskipun beragam agama namun Desa Boro tidak pernah terjadi konflik yang menyebabkan kerenggangan hubungan diantara masyarakatnya. Istilah Boro berasal dari kata mboro kerja atau banyak pendatang pergi ke Desa Boro untuk bekerja dan memperbaiki nasib. Semakin hari semakin banyak orang dari luar desa yang berdatangan hingga akhirnya diberi nama Desa Boro.

Berdasarkan hasil penelitian, agama Buddha muncul pertama kali di Desa Boro sekitar tahun 1053 jauh sebelum Desa Boro terbentuk yakni pada tahun 1885. Kemudian muncul agama yang kedua yaitu agama Islam. Tahun 1965 agama Kristen datang ke Desa Boro dan diikuti oleh agama Katolik sekitar tahun 1970. Masyarakat Desa Boro paling banyak memeluk agama Islam, sedangkan yang paling sedikit adalah agama Katolik. Ada dua penyebab kemunculan berbagai agama di Desa Boro, yang pertama adalah karena adanya tokoh agama asli dari Desa Boro. Tokoh agama asli Desa Boro menyebarkan agama dan kemudian dijadikan panutan oleh masyarakatnya. Hal ini sependapat dengan pernyataan Basuki & Isbandi (2008) bahwa peran tokoh masyarakat (khususnya tokoh agama) di Indonesia masih sangat disegani. Tokoh agama masih menjadi panutan umatnya. Segala sesuatu yang mereka sarankan akan dipatuhi oleh kaumnya

Penyebab yang kedua yaitu karena adanya pendatang di Desa Boro jauh sebelum adanya FKUB, seperti adanya misi penginjilan oleh pendatang sehingga menyebabkan kemunculan agama baru. Tidak sedikit pendatang dari Yogyakarta yang kemudian menetap di Desa Boro. Tidak jarang pendatang-pendatang tersebut menikah dengan orang asli Boro sehingga memiliki keturunan dan tentunya memunculkan beragam agama, entah itu suami yang mengikuti agama istri atau istri yang mengikuti agama suami.

3.2. Faktor-Faktor Kerukunan Umat Beragama yang digambarkan oleh Konstruksi Sosial Masyarakat Desa Boro

Saling menghormati, menghargai, saling menerima merupakan pengertian dari kerukunan. Sehingga, dapat dijelaskan kerukunan bersangkutan dengan masalah sikap yang berkaitan dengan etika serta agama yang diyakini (Sardy, 1983). Kerukunan umat beragama di Desa Boro terjadi karena adanya sikap dan pemikiran yang diyakini masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga, berbagai faktor yang menyebabkan kerukunan antar umat agama di Desa Boro tidak lepas dari konstruksi sosial yang digambarkan oleh masyarakatnya.

Faridah (2013) menyatakan bahwa toleransi yang dilakukan manusia adalah mekanisme sosial untuk menyikapi keragaman serta pluralitas agama. Hal ini juga termasuk dalam persepsi masyarakat Desa Boro yang menyatakan bahwa kerukunan tercipta karena masyarakat memiliki toleransi tinggi antar umat beragama. Masyarakat Desa Boro saling bertoleransi yang dapat dilihat dari sikap saling menghormati, tidak mengejek agama lain dan saling menghargai satu sama lain.

Faktor yang mendorong terjadinya kerukunan umat beragama di Desa Boro lainnya adalah adanya sikap saling menyadari antar umat beragama, yang berarti menyadari akan hak dan kewajiban masing-masing, tidak membeda-bedakan agama maupun status sosial serta tidak menonjolkan rasa egois. Kerukunan umat beragama di Desa Boro lainnya adalah adanya sikap saling gotong royong dengan masyarakat, adanya kesediaan masyarakat dalam menerima perbedaan agama yang dilihat dari tidak sedikit warga Desa Boro yang dalam satu keluarga berbeda agama, serta intensitas masyarakat Desa Boro yang sering berinteraksi/berkomunikasi dengan lingkungan sekitar sehingga masalah apapun akan segera teratasi.

Hubungan kekeluargaan/keturunan juga mendorong masyarakat untuk hidup rukun dan damai dengan keluarganya. Memiliki keluarga dalam satu desa tidak menyebabkan kerenggangan antar masyarakat Desa Boro, justru sebaliknya masyarakat saling membantu satu sama lain. Mereka memiliki prinsip bahwa jika selalu berbuat baik dengan keluarga, maka kerukunan akan mengikuti. Menurut Jadid (2016) dalam penelitiannya menyatakan bahwa faktor yang menyebabkan terbentuknya kerukunan salah satunya adalah faktor keturunan. Hubungan ketetangaan/kepentingan kebutuhan dapat meningkatkan kerukunan umat beragama di Desa Boro mengingat manusia merupakan makhluk sosial. Adanya FKUB juga turut berperan, dari yang awalnya masyarakat Desa Boro rukun kini dengan adanya FKUB menjadi semakin rukun. Nilai ajaran agama yang dianut masyarakat Desa Boro pada dasarnya mengajak untuk selalu hidup rukun, serta yang tidak kalah penting adalah karena kekompakan antar tokoh agama di Desa Boro. Tokoh agama merupakan panutan atau teladan yang menjadi contoh bagi masyarakat sehingga jika para tokoh agama kompak dan bersatu, secara otomatis kerukunan umat beragama akan tercapai.

Pernyataan keyakinan *a claim* serta pandang *a viewpoint* bahwa kandungan dari kesadaran, dan cara berhubungan dengan orang lain diajarkan oleh kebudayaan dan masyarakat merupakan pengertian dari konstruksi sosial (Ngangi, 2011). Ia mengungkapkan bahwa sudut pandang seseorang dalam melakukan hubungan dengan orang lain diajarkan oleh masyarakat serta kebudayaan. Seperti halnya faktor kerukunan antar umat agama di Desa Boro tidak lepas dari konstruksi sosial. Contoh yang diajarkan oleh masyarakat misalnya sejak dahulu masyarakat Desa Boro bersikap saling toleransi antar lintas agama. Sehingga, sampai sekarang hal tersebut diyakini oleh masyarakat sehingga rasa saling toleransi antar umat beragama masih melekat. Contoh lain yang diajarkan oleh kebudayaan misalnya budaya gotong royong yang dilakukan oleh masyarakat Desa Boro sejak dahulu. Sehingga, diyakini oleh masyarakat bahwa gotong royong merupakan salah satu faktor kerukunan umat beragama.

3.3. Bentuk – Bentuk Kerukunan Umat Beragama yang digambarkan oleh Konstruksi Sosial Desa Boro

Mawardi (2015) menyatakan bahwa kerukunan hidup umat beragama, memiliki pengertian yaitu hidup rukun walaupun antar maupun intern umat beragama. Seperti halnya masyarakat Desa Boro yang selalu menjunjung tinggi kerukunan dengan seagama maupun berbeda agama. Masyarakat Desa Boro hidup saling berdampingan di tengah perbedaan. Perbedaan tersebut tidak menghalangi untuk saling bekerjasama, justru bersama-sama menciptakan kegiatan-kegiatan positif yang melibatkan seluruh lintas agama, dengan tujuan semakin meningkatkan kerukunan umat beragama di Desa Boro.

Bentuk-bentuk kerukunan umat beragama di Desa Boro sangat beragam, antara lain budaya “anjangsana” pada saat perayaan hari besar keagamaan. Masyarakat Desa Boro saling melakukan anjangsana atau bersilaturahmi ke rumah-rumah warga lintas agama. Mereka akan merasa sungkan atau merasa memiliki hutang jika tidak melakukan kegiatan anjangsana. Hal ini seperti yang diungkapkan Yulianingsih & Yani (2016) sebagai berikut: “kegiatan pertukaran yang dilakukan oleh antar umat beragama yaitu anjang sana atau saling bersilaturahmi. Mereka menganggap bahwa silaturahmi penting dilakukan, karena demi menjaga kerukunan bersama di masyarakat. Tidak ada kesepakatan dalam kegiatan ini, hanya saja mereka melakukan kegiatan ini karena mereka merasa memiliki hutang dan rasa sungkan jika tidak melakukan silaturahmi kepada tetangga yang pernah bersilaturahmi kepadanya”

Intensitas interaksi masyarakat juga merupakan bentuk-bentuk kerukunan umat beragama di Desa Boro. Melalui kegiatan interaksi, masyarakat akan saling bertukar pendapat mengenai masalah lingkungan maupun masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Kerja bakti membersihkan makam dan jalan juga dilakukan oleh masyarakat Desa Boro sebelum perayaan hari besar keagamaan. Pemberian santunan berupa sembako dan uang rutin diberikan kepada yang membutuhkan seperti lansia dan anak yatim. Bentuk-bentuk kerukunan umat beragama di Desa Boro juga dapat dilihat dari donor darah, menjenguk orang sakit, parkir untuk mengamankan kegiatan keagamaan umat lain, serta kompak melayat ketika ada tetangga yang meninggal.

Masyarakat Desa Boro dalam membangun tempat ibadah selalu dengan cara gotong royong. Gotong royong tersebut dapat berupa tenaga, pikiran bahkan dalam bentuk material. Masyarakat Desa Boro melakukan hal tersebut dengan penuh kesadaran dan tanpa adanya perintah dari pihak manapun. Hal ini seperti yang dijelaskan Yulianingsih & Yani (2016) bahwa ada beberapa bentuk sumbangan dalam membangun tempat ibadah, antara lain pertama, sumbangan dalam bentuk tenaga, kedua, sumbangan dalam bentuk barang, dan ketiga sumbangan dalam bentuk uang.

Bentuk-bentuk kerukunan lainnya dapat dilihat dalam kegiatan desa yaitu pelaksanaan lomba dan karnaval sebagai upaya masyarakat Desa Boro untuk memperingati HUT RI. Tidak hanya itu saja, bersih dusun dan bersih desa juga dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur serta upaya yang dilakukan masyarakat dalam menyatukan keberagaman agama di Desa Boro. Menurut Jadid (2016) dalam penelitiannya menyatakan bahwa jenis kerukunan antar umat beragama dapat dilihat salah satunya yaitu kerjasama masyarakat dalam melaksanakan kegiatan desa.

Bentuk kerukunan umat beragama lainnya dilihat melalui tradisi unik yang dilakukan masyarakat Desa Boro ketika akan merayakan hari besar keagamaan. Tradisi tersebut yaitu memasang bendera yang digunakan sebagai identitas agama tiap warga untuk mencegah kekeliruan ketika akan melaksanakan budaya anjangsana ke rumah-rumah warga yang sedang merayakan hari besar keagamaan. Hal ini dilakukan setelah adanya himbuan dan biasanya pemasangan dilakukan beberapa hari sebelum perayaan hari besar keagamaan.

Bentuk-bentuk kerukunan umat beragama di Desa Boro berkaitan dengan teori konstruksi sosial yang dikemukakan Berger (1990) bahwa aspek-aspek konstruksi sosial meliputi aspek obyektif dan subyektif ini bisa mendapatkan pengakuan yang tepat diperoleh ketika masyarakat terus berkembang dan dipahami menurut proses dialektis yang meliputi tiga momen, yakni eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

Bentuk-bentuk kerukunan umat beragama di Desa Boro mengalami proses yang berkaitan dengan eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Ketika proses objektivasi, masyarakat Desa Boro mulai berinteraksi dengan lingkungan dan mereka berusaha mencari pembenaran atas perilakunya. Contohnya pada kegiatan anjangsana yang dilakukan oleh masyarakat Desa Boro ketika perayaan hari besar keagamaan, dalam hal ini masyarakat meyakini bahwa kegiatan tersebut telah dilakukan sejak dahulu oleh nenek moyangnya dan berujung pada peningkatan kerukunan umat beragama. Sehingga, setiap merayakan hari besar keagamaan masyarakat Desa Boro secara otomatis akan melakukan anjangsana. Apabila terjadi proses objektivasi, maka masyarakat terlebih dahulu harus melalui proses eksternalisasi karena pada tahap ini masyarakat beradaptasi dengan lingkungannya. Seperti halnya masyarakat Desa Boro pada awalnya beradaptasi dan kemudian terjadilah interaksi diantara masyarakat. Begitu juga pada proses internalisasi, masyarakat harus terlebih dahulu melewati proses eksternalisasi dan objektivasi. Tahap internalisasi dapat dilihat pada saat masyarakat Desa Boro sudah mulai memahami akan kenyataan sosial yang terjadi di lingkungannya. Seperti halnya ketika masyarakat sudah beradaptasi dan meyakini bahwa kegiatan anjangsana sudah dilakukan turun-temurun, maka masyarakat Desa Boro akan memahami kenyataan tersebut dan mewujudkannya dalam bentuk-bentuk kerukunan umat beragama sebagai sesuatu yang bermakna dan bermanfaat bagi kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, ketiga proses yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi merupakan proses yang saling berkaitan atau korelatif.

3.4. Fungsi Kerukunan Umat Beragama di Desa Boro

Kerukunan umat beragama memiliki fungsi yang beragam bagi masyarakat Desa Boro. Berdasarkan hasil penelitian, fungsi dari kerukunan umat beragama yang pertama adalah masyarakat merasa tenang tinggal di Desa Boro, apapun aktivitas yang dilakukan tidak akan merasa khawatir. Fungsi kerukunan yang kedua adalah hilangnya rasa curiga terhadap orang lain. Melalui kerukunan umat beragama, masyarakat akan saling percaya dengan orang lain. Fungsi kerukunan ketiga adalah meringankan beban, maksudnya bahwa dengan menjaga kerukunan masyarakat akan lebih cepat menerima pertolongan orang lain. Sehingga, beban yang dirasakan akan berkurang. Kerukunan umat beragama juga mempermudah masyarakat dalam melakukan hubungan dengan orang lain, sebab pada dasarnya manusia merupakan makhluk yang membutuhkan orang lain.

Fungsi kerukunan umat beragama lainnya adalah desa menjadi lebih aman, aman dari tindak kejahatan dan kekerasan, serta aman dari perpecahan atau konflik. Setelah terbentuknya FKUB di Desa Boro, masyarakat merasa lebih aman dan terlindungi dari segala yang bersifat merugikan. Sehingga, masyarakat akan saling bersatu dan bekerja sama demi peningkatan kerukunan di Desa Boro. Ali (2011) menyatakan bahwa kerukunan dapat menjadi katup pengaman (*safety valve*) bagi disintegrasi sosial.

Hilangnya batasan-batasan yang terdapat dalam masyarakat juga merupakan fungsi dari kerukunan umat beragama. Melalui kesadaran akan pentingnya kerukunan, maka perbedaan status sosial dalam masyarakat akan memudar. Masyarakat tidak lagi membedakan orang lain dari segi kekayaan atau dari segi harta yang dimiliki. Kerukunan umat beragama membuat masyarakat saling berbaur dan melengkapi. Masyarakat dengan mudah bersosialisasi tanpa adanya batasan yang mengikat. Fungsi kerukunan umat beragama lainnya yaitu meningkatkan kegiatan baik kegiatan yang dilakukan oleh seluruh lintas agama, dari sebelumnya kegiatan

yang melibatkan hubungan lintas agama sedikit menjadi meningkat karena masyarakat saling menyadari dan dapat memposisikan dirinya di lingkungan yang multi agama. Masyarakat akan mengadakan suatu kegiatan-kegiatan lain yang berdampak positif bagi peningkatan kerukunan umat beragama di Desa Boro. Fungsi kerukunan umat beragama selanjutnya yaitu Desa Boro dapat menjadi pandangan bagi desa-desa di sekitarnya. Desa Boro dengan tingkat kerukunan yang baik tentu menjadi modal utama untuk memperkenalkan secara luas kepada khalayak umum bahwa saat ini masih ada desa yang menjunjung tinggi kerukunan umat beragama di tengah perkembangan zaman yang semakin modern.

4. Simpulan

Asal usul istilah Boro berasal dari kata mboro yang berarti mboro kerja atau banyak pendatang pergi ke Desa Boro untuk bekerja dan memperbaiki nasib. Agama Buddha merupakan agama pertama kali di Desa Boro, sedangkan agama yang paling banyak dianut oleh masyarakat Desa Boro yaitu agama Islam. Terdapat dua penyebab munculnya beragam agama di Desa Boro, yaitu tokoh agama asli Desa Boro terdahulu serta adanya masyarakat pendatang sebelum FKUB, baik yang hanya menetap maupun menikah dengan orang asli Boro. Kerukunan umat beragama tentunya disebabkan karena berbagai faktor, antara lain adanya sikap toleransi yang tinggi, saling mengerti, sikap gotong royong, kesediaan masyarakat dalam menerima perbedaan, masyarakat sering berkomunikasi, faktor kekerabatan, faktor tetangga/kepentingan kebutuhan, adanya FKUB, nilai ajaran agama yang dianut, serta kerja sama antar pemuka agama.

Kerukunan umat beragama pada masyarakat Desa Boro memiliki beberapa bentuk, seperti intensitas interaksi masyarakat, budaya "anjangsana" pada perayaan hari besar keagamaan, donor darah, menjenguk orang sakit, kerja bakti, santunan, pembangunan tempat ibadah, ritual kematian, parkir saat kegiatan keagamaan, lomba dan karnaval peringatan HUT RI, bersih dusun maupun bersih desa, dan pemasangan bendera sebagai identitas tiap agama. Kerukunan umat beragama memiliki fungsi penting bagi masyarakat Desa Boro antara lain masyarakat merasa tenang dalam melakukan aktivitas, menghilangkan keraguan, meringankan beban, meningkatkan hubungan dengan orang lain, membuat desa lebih aman, menghilangkan batas-batas sosial, memberikan contoh bagi desa lainnya, dan juga mampu meningkatkan kegiatan yang dilakukan oleh seluruh lintas agama di Desa Boro.

Sesuai dengan kesimpulan, saran yang dapat diberikan antara lain pemerintah wajib meningkatkan hubungan kerjasama dengan semua elemen masyarakat, memberikan kebijakan yang adil dan tidak diskriminatif terhadap masyarakat, memberi sumbangan atau donasi bagi pembangunan tempat ibadah, serta penanaman sikap hidup rukun melalui kegiatan sosialisasi bagi generasi muda guna pencapaian sumber daya manusia yang cinta akan kerukunan. Bagi masyarakat Desa Boro supaya lebih berperan aktif dalam menjaga kerukunan umat beragama, mendukung penuh segala kegiatan antar lintas agama yang dilakukan. Masyarakat khususnya para generasi muda hendaknya ikut mengambil peran, misalnya dengan membantu kesuksesan kegiatan antar lintas agama tidak hanya ketika ada himbauan saja.

Bagi Prodi Pendidikan IPS hendaknya menjadikan hasil penelitian ini sebagai materi perkuliahan dan menjadi referensi mahasiswa maupun dosen pengajar terkait materi yang berkaitan dengan kerukunan umat beragama, sedangkan bagi Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP/SMP/MTs), diharapkan dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai materi

ajar kepada siswa mengenai kerukunan umat beragama yang merupakan simbol persatuan Indonesia. Peneliti menyarankan untuk menggali sejarah terbentuknya Desa Boro dan budaya anjangsana yang menjadi ciri penduduk Desa Boro lebih dalam kepada peneliti selanjutnya. Selain kerukunan umat beragama, ada beberapa objek dan peristiwa di Boro yang belum tergali seperti tempat pariwisata yaitu Vihara juga dapat diteliti.

Daftar Rujukan

- Ali, M. (2016). Potret Kerukunan Umat Beragama di Kota Malang Jawa Timur. *Harmoni*, 10(2), 306-319.
- Faridah, I. F. (2013). Toleransi Antarumat Beragama Masyarakat Perumahan. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 5(1).
- Mawardi, M. (2015). Reaktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Kemajemukan Sosial. *SUBSTANTIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 17(1), 55-66.
- Musfiqon, M. (2016). *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan (UA Kurniati (ed.))*.
- Ngangi, C. R. (2011). Konstruksi sosial dalam realitas sosial. *Agri-Sosioekonomi*, 7(2), 1-4.
- Rossidy, I. (2009). *Pendidikan Berparadigma Inklusif*. UIN-Maliki Press.
- Sardy, M. (1983). *Agama Multidimensional*. Bandung: Alurni.
- Sudiadi, D. (2009). Menuju Kehidupan Harmonis dalam Masyarakat yang Majemuk: suatu Pandangan Pentingnya Pendekatan Multikultur dalam Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Kriminologi Indonesia*.
- Yudhoyono, S. B. Y. (2004). *Mencegah Disintegrasi Bangsa*. Jakarta: Brighten Press.
- Yulianingsih, D. R. (2016). Pola Interaksi Sosial dalam Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama di Desa Boro Kecamatan Selorejo Kabupaten Blitar. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 2(4).